

**INTUISI PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA
NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA:
PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER**



Oleh :
Lutfiah Sani
NIM: 19200012053

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2023 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-97/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Intuisi Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta:
Perspektif Psikologi Sufi Robert Frager

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTFIAH SANI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012053
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.

SIGNED

Valid ID: 65b343ba12c6e



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,

SIGNED

Valid ID: 65b309bd0db9f



Penguji III

Retno Pandan Arum Kusumowardhani,

S.Psi,M.Si,Psi

SIGNED

Valid ID: 65b22ef112178



Yogyakarta, 11 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 65b36d73e0aa8

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiah Sani
NIM : 19200012053
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Lutfiah Sani

NIM: 19200012053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
**INTUISI PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH
(TQN) PURWAKARTA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lutfiah Sani, S.Pd
NIM : 19200012053
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.Psi.

ABSTRAK

Para filosof Islam meyakini bahwa Islam memiliki sejumlah pilar utama dalam pencarian kebenaran (epistemologi), salah satunya adalah intuisi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti intuisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terasahnya intuisi jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil penelitian mengungkap bahwa ada enam aspek intuisi yang terbentuk pada diri jama'ah yaitu hati yang lebih peka, keyakinan diri pada agama, sikap diri dalam menghadapi ujian, mengevaluasi diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan lingkungan. Sementara ada tiga faktor yang mempengaruhi intuisi jama'ah yaitu talqin zikir, aktivitas zikir, dan hubungan *rabithah*. Hasil penelitian tersebut dianalisa lebih mendalam melalui perspektif Psikologi Sufi Robert Frager, yakni enam aspek intuisi jama'ah bersesuaian dengan psikologi sufi di antaranya hati (*qalb*), pengetahuan hati, cahaya iman, adab, bersatu dengan Tuhan dan pelayanan. Tiga faktor yang mempengaruhi intuisi jama'ah perspektif psikologi sufi antara lain bai'at (menjadi seorang darwis), zikir (mengingat Tuhan), dan hubungan antara Syeikh dan darwis. Ada satu temuan unik yaitu terbukanya mata batin yang dianalisis sebagai bagian dari proses menyingkap hati dalam perspektif psikologi sufi. Mata batin sering dikenal sebagai indera keenam atau *al-bathiniah* atau dikenal juga dengan *extra sensory perception*. Setiap manusia memilikinya namun setiap manusia memiliki tingkat daya serap yang berbeda, ada yang rendah dan ada pula yang memiliki daya serap yang tinggi. Allah Swt. sudah menciptakan mata batin yang bersih bagi setiap jiwa yang lahir namun seiring dengan bertambahnya umur, mata batin tertutup oleh berbagai sifat buruk dan hal keduniawian sehingga tidak dapat melihat lagi hal-hal yang tersembunyi. Tarekat atau jalan yang ditempuh oleh para sufi dapat kita pelajari dan maknai sebagai bekal ilmu perjalanan kita, karena kita menyadari betul ada aspek dalam diri kita yang membutuhkan keberadaan tarekat sebagai suatu jalan untuk menempuhnya.

Kata kunci: intuisi, spiritual

MOTTO

“Pengalaman menunjukkan bahwa ruh tidak lain adalah kesadaran. Siapa pun yang memiliki kesadaran lebih besar maka akan memiliki semangat yang lebih besar. Ketika semangat menjadi lebih besar, ruh segala sesuatu menjadi patuh padanya.”

(Jalaluddin Rumi)

“Jika kamu mencari, maka bersegeralah masuk ke dalam dirimu sendiri.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya Tesis ini, penulis mempersembahkannya kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang senantiasa memberikan limpahan kebaikan dan kemudahan dalam proses menyusun Tesis ini.
2. Nabi besar teladanku, Sayyidina Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*
3. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
4. Ketua Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan masukan yang membangun untuk penulis.
5. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.Psi., pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan dengan sabar sehingga penulis mampu merampungkan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah membantu penulis selama penulis berkuliah disini.
7. Kepada dua lelaki terkasih, suami saya Muhammad Egi Effendi dan anak pertama saya Albarr Abdul Qodir Al Masduqi, terima kasih atas keridhoan, kepercayaan dan pengorbanan kalian.
8. Keluarga tercinta: "Yasis Family" Bapa, Mamah, Tete dan Adik yang penulis sayangi, terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu dipanjatkan dan dukungan tiada henti selama penulis menjajaki pendidikan jenjang demi jenjang hingga berhasil meraih gelar Master of Arts (M.A.)
9. Kepada komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta, terima kasih atas kesempatan belajar bersama sehingga penulis dapat menemukan muara ilmu ketuhanan yang lebih luas dan mengagumkan.

10. Rekan seperjuangan dan seluruh angkatan 2019 Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, bersyukur sekali bisa bersama menuntut ilmu, berbagi banyak cerita dan pengalaman dengan rekan semua. Semoga tali persaudaraan ini selalu terjalin dan Allah jaga dalam keridhaan-Nya dan semua ilmu yang diemban dapat bermanfaat untuk umat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, anugerah sehat, kenikmatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini. Taufik dan hidayah-Nya senantiasa penulis harapkan agar perjalanan hidup ke depan semakin baik dan selalu dalam keridhaan-Nya. Aamiin.

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sosok panutan dan teladan dalam hidup yang menuntun kita ke jalan kehidupan penuh cahaya serta merasakan nikmat Iman dan Islam. Semoga kita termasuk umatnya yang beriman dan mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin.

Tersusunnya tesis ini yang berjudul “Intuisi pada Jama’ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta: Perspektif Psikologi Sufi Robert Frager” tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan masukan dari berbagai pihak. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan mengingat tesis ini masih jauh dari sempurna. Semoga tesis ini mendapat keberkahan dan ridha-Nya serta bermanfaat bagi umat. Aamiin Yaa Rabbal’aalamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Desember 2023

Lutfiah Sani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHANi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBINGiii
ABSTRAKiv
MOTTO v
PERSEMBAHANvi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISIix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	17
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : INTUISI JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA 38
A. Persiapan Penelitian Secara Keseluruhan	38
B. Pelaksanaan Penelitian	39
C. Hasil Analisis	39
1. Intuisi	40
a. Hati yang lebih peka	40
b. Keyakinan diri pada agama	44

c. Sikap diri dalam menghadapi ujian	47
d. Mengevaluasi diri sendiri	49
e. Hubungan dengan Tuhan	51
f. Hubungan dengan lingkungan	52
2. Mata batin	54
a. Terbukanya mata batin	54

BAB III : FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTUISI JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH (TQN)

PURWAKARTA	58
1. Faktor yang mempengaruhi intuisi jama'ah	58
a. Talqin Zikir	58
b. Aktivitas zikir	60
c. Hubungan <i>rabithah</i>	61

BAB IV : INTUISI PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA: PERSPEKTIF

PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER	64
A. Intuisi Pada Jama'ah	64
1. Hati (<i>Qalb</i>)	64
2. Pengetahuan Hati	65
3. Cahaya Iman	67
4. Adab	67
5. Bersatu dengan Tuhan	69
6. Pelayanan	70
B. Faktor yang mempengaruhi intuisi jamaah	71
1. Ba'iat (Menjadi Seorang Darwis)	71
2. Zikir (Mengingat Tuhan)	72
3. Hubungan antara Syeikh dan Darwis	74

C. Mata Batin	75
1. Menyingkap Hati	75
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
Daftar Pustaka	82
Daftar Riwayat Hidup	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Partisipan, 38.
Tabel 2	Tabel Waktu dan Pelaksanaan Wawancara, 39.
Tabel 3	Tabel Tema Induk, Tema Unik dan Tema Superordinat, 40.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 *Conscious and Subconscious Mind*, 5.

Gambar 2 Konsep Dasar Psikologi Sufi, 26.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah memperbaharui pola hidup manusia dengan berbagai macam penemuan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia serta menemukan ilmu pengetahuan dan wawasan melalui metode ilmiah yang bersifat empiris dan rasional sehingga membawa kemajuan yang pesat dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Namun menurut Haedar Nasir, pada kenyataannya, di samping membawa dampak positif, modernisasi juga telah menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan krisis makna kehidupan, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Hal itu ia cermati dari realitas kehidupan masyarakat perkotaan yang notabene mewakili manusia modern, di mana mereka mengalami apa yang dinamakan hampa akan makna sehingga tidak menuntut kemungkinan kondisi dan struktur sosial yang keras akan melahirkan orang yang sakit mental. Selain itu dominasi modernisasi mengakibatkan aspek psikologis manusia semakin berantakan dengan adanya indikasi kerusakan tingkah laku dan nilai pengetahuan dalam bermasyarakat yang menyangkut peran individu, norma dan kebudayaan.² Bahkan Iqbal Irham menyebutkan bahwa spiritualitas sebagai sebuah kebutuhan tertinggi manusia, ternyata sudah semakin hilang dalam wujud praktisnya di berbagai belahan bumi sebagai akibat negatif dari modernisasi.³

Masyarakat modern seharusnya tetap berpegang teguh pada kebenaran agama yang bersumber dari Tuhan, yang tidak akan pernah berubah hingga akhir zaman. Selain itu juga memperkuat sisi spiritual dan akal agar terjadi keseimbangan dalam berpikir.⁴ Karena menurut Frager, sebagian besar para

¹ Muh. Fihris Khalik, "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (Januari 2017): 1.

² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), 4.

³ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam (Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-'Arabi)* (Ciputat: Smesta, 2016), 57.

⁴ Henni Syafriana Nasution, "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam," *Almufida* I, no. 1 (2016). 70-71

sufi meyakini bahwa terdapat kebenaran mendasar dengan inti yang sama dari seluruh agama-agama besar yang ada di dunia. Beragam nabi dan guru spiritual bagaikan bola-bola lampu yang menyinari sebuah ruangan, meskipun bola lampu tersebut berbeda-beda namun sinarnya berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan.⁵

Para filosof Islam meyakini bahwa Islam memiliki sejumlah pilar utama dalam pencarian kebenaran (epistemologi), salah satunya adalah intuisi. Sebagian besar paradigma masyarakat modern yang dikungkung oleh pengetahuan akal dan budaya materialistik dinilai cocok untuk penerapan aspek intuisi tersebut.⁶ Intuisi merupakan hal yang menjadi fitrah dalam diri manusia. Manusia dalam Al-Qur'an diarahkan pada bagaimana agar ia tidak hanya berkutat pada dimensi fisik-biologis semata, akan tetapi masuk menyelami dimensi kejiwaan dan sosio-spiritual-intelektual. Hal itulah yang tidak pernah disentuh oleh manusia modern karena perbedaan pijakan. Al-Qur'an menuntun manusia agar sampai pada kesadaran *ilahiyyah*, seperti sadar dan menyadari akan keberadaan Allah. Secara sederhana, manusia tidak hanya dituntun untuk memenuhi unsur *jasmaniyah*, tapi juga bagaimana memenuhi unsur *ruhaniyyah*.⁷ Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan yang seimbang dan komprehensif. Terdiri dari materi fisiologis, ruh dan jiwa yang saling berkaitan erat satu sama lain.⁸ Hal ini senada dengan ungkapan Iqbal Irham bahwa manusia terfokus pada tiga sudut pandang yaitu jasad (fisik/*al-jasad*), jiwa (psikis/*ar-ruuh*), dan sinergi antara jasad dan jiwa (psikofisik/*an-nafs*).⁹

Dalam kondisi spiritual, manusia menjunjung tinggi peran hati dan jiwanya selain fisik semata sebagai upaya untuk mencapai nilai-nilai

⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa* (Jakarta: Serambi, 2002). 12

⁶ Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam," *Teologia* 25, no. 1 (Juni 2014): 1.

⁷ Jamil Abdul Aziz, *Psikologi Manusia Pembelajar: Upaya Membaca Isyarat Edukatif dalam Al-Qur'an* (Banten: Gaksa Enterprise, 2020), 13–14.

⁸ Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Wade Group, 2020), 7.

⁹ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam (Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-'Arabi)*. 26-27

kehidupan yang lebih beradab dan mulia. Hal tersebut juga akan mengikis rasa takut terhadap segala hal termasuk kematian karena di dalam dirinya tertanam keyakinan bahwa ruh tetap hidup meskipun raga sudah tak bernyawa. Hidup dalam kondisi spiritual berarti menyatakan keterhubungan dengan Tuhan sebagai sesuatu hal yang fakta dan benar terjadi sepanjang hidupnya. Dampak yang dapat dilihat dari seseorang yang demikian adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab yang penuh dalam menaati peraturan Tuhan. Hal itu yang membedakannya dari orang yang melalaikan aspek spiritual dalam hidupnya.¹⁰ Spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi manusia dimana kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia ini disebut dengan aktualisasi diri (*self-actualization*) oleh Abraham Maslow.¹¹ Sebagai sebuah tahapan spiritualitas, aktualisasi diri adalah sebuah kondisi pada saat seseorang sedang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan misi untuk membantu orang lain mencapai tahap kecerdasan spiritualitas ini.¹²

Lebih lanjut, Marta Sinclair mengatakan “*intuition is not a new concept, but it was relegated mostly to philosophy in the past.*”¹³ Intuisi bukanlah suatu konsep yang baru melainkan sebagian besarnya telah diturunkan ke filsafat di masa lalu. Hal tersebut dibahas secara mendalam dalam dunia tasawuf. Ketika modernisasi telah berdampak menyurutkan aspek jiwa manusia, justru semakin banyak umat Islam yang tertarik untuk mendalami tasawuf, di mana tasawuf lebih menekankan pada pengetahuan jiwa dibandingkan penalaran akal semata.¹⁴ Pengetahuan seperti ini tidak dapat disamakan dengan pengetahuan *husūlī* yang bersumber dari suatu konsepsi-konsepsi rasional, melainkan suatu pengetahuan *syuhūdī*, intuisi, *immediate* (langsung), kehadiran, dan *hudūrī*.¹⁵

¹⁰Muhammad Iqbal Irham. 1-2

¹¹ Muhammad Iqbal Irham. 39

¹² Muhammad Iqbal Irham. 40

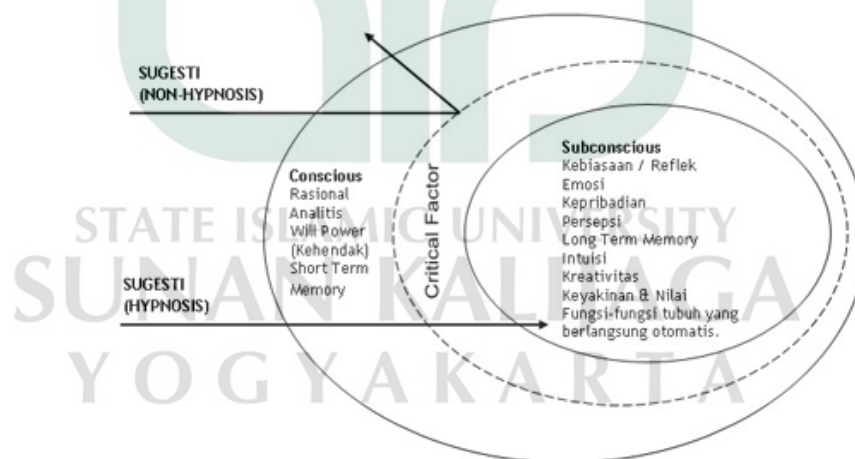
¹³ Marta Sinclair, *Misconceptions About Intuition* (Australia: Psychology Press, 2010).

¹⁴ Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh),” *Jaqfi (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam)*, t.t.,

¹⁵ Bambang Irawan, 10.

Pada awal kemunculannya, Psikologi meliputi seluruh pemahaman aspek yang ada dalam diri manusia termasuk ruh, namun psikologi modern telah menghilangkan konsep metafisik tersebut dengan lebih mengunggulkan metode empiris. J. B. Watson, Bapak psikologi modern mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang perilaku makhluk hidup. Namun, dia menolak menerima keberadaan akal pikiran dan kesadaran (*consciousness*) misalnya berpikir, merasa, dan berkeinginan dalam objektivitas ilmiahnya.¹⁶

Studi tentang tasawuf dan psikologi memiliki keterkaitan yang erat dalam tataran mengkaji aspek dalam dan luar diri manusia. Di mana objek kajian tasawuf merupakan hal-hal yang bersumber dari alam bawah sadar manusia yang termasuk hasil daripada kajian studi psikologi.¹⁷ Studi psikologi kognitif memiliki perspektif tentang otak manusia, yaitu bahwa otak memiliki dua belahan. Dalam bukunya Andri Gunawan mengungkapkan bahwa pikiran manusia terbagi menjadi dua jenis yang bekerja sama dan saling berinteraksi setiap waktu yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Berikut adalah gambarnya.¹⁸



Gambar 1 *Conscious and Subconscious Mind*

¹⁶ Muhammad Al-Mahdi Jenkins & Abdul Aziz bin Azimullah, *Psikologi Islam Positif: Sebuah Model Transenden untuk Mencapai Kedamaian, Kebahagiaan, dan Keberhasilan di Abad ke-21* (Kuala Lumpur: Exellent Ummah Development Association, 2016), 2.

¹⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98.

¹⁸ Andri Gunawan, *Menguk Dahsyatnya Rahasia Hipnosis* (Yogyakarta: Tiara Pustaka, 2010), 54.

Penjelasan dari gambar tersebut adalah bahwa terdapat dua jenis pikiran yaitu pikiran sadar dan bawah sadar. Di antara keduanya ada garis putus-putus yang merupakan bagian yang terletak pada pikiran sadar untuk menyeleksi atau menganalisa segala informasi yang masuk dan menentukan tindakan rasional disebut *critical factor*. *Critical factor* ini disebut pula sebagai *Reticular Activating System (RAS)*. Ia mempunyai fungsi untuk melindungi pikiran bawah sadar dari ide, informasi. Ketika dalam kondisi sadar, *critical factor* akan menghalangi sugesti yang ingin ditanamkan ke pikiran bawah sadar.¹⁹

Pikiran sadar mempunyai empat fungsi utama, yaitu mengenali informasi yang masuk dari panca indra, membandingkan dengan memori yang sudah tersimpan dalam otak, menganalisis kemudian memutuskan respon spesifik terhadap informasi tersebut. Sedangkan pikiran bawah sadar berfungsi memproses kebiasaan, persepsi, kepribadian, intuisi, kreativitas, dan keyakinan.²⁰ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intuisi berada pada ranah alam bawah sadar manusia dimana memerlukan kebiasaan atau proses pengulangan untuk dapat menghadirkannya dalam diri manusia. Disini penulis ingin menginterpretasikan lebih jauh mengenai salah satu komunitas yang berupaya untuk melakukan pengamalan demi terasahnya intuisi melalui jalan spiritual (tasawuf, *thariqah*) yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) yang bertempat di Purwakarta Jawa Barat di bawah naungan organisasi JATMAN (*Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah*).

Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) adalah organisasi yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang mengamalkan *thoriqoh*. JATMAN merupakan organisasi keagamaan sebagai wadah pengamal ajaran *at-thoriqoh al-mu'tabaroh*, yang merupakan salah satu pilar dari ajaran Islam *ala Ahlussunah wal Jama'ah* yang telah dirintis

¹⁹ Andri Gunawan, *Menguak Dahsyatnya Rahasia Hipnosis*, 19.

²⁰ Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010),

dan dikembangkan oleh para *salafus shalihin*, yang bersumber dari Rasulullah Saw., malaikat Jibril as. atas petunjuk Allah Swt. dengan sanad yang *muttasil* (terhubung). JATMAN merupakan suatu sarana bagi para *mursyidin/khalifah*, untuk lebih mengefektifkan pembinaan terhadap para murid yang telah berbai'at sekaligus sebagai forum untuk menjalin *ukhuwah* antar sesama penganut ajaran *thoriqoh* dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan keikhlasan di dalam *amaliyah ubudiyah* serta meningkatkan *rabithah* terhadap guru *mursyid/khalifah*.²¹

Sementara Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan gabungan nama dari dua nama terdekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama As-Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (syari'at Islam) serta ilmu tarekat pada gurugurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh As-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada th. 561 H/1166 M, dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H).²² Penggabungan kedua tarekat tersebut dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi terutama dalam hal zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan pada zikir Jahar *nafi isbat*, tarekat Naqsabandiyyah menekankan model zikir *sirr ismu dzat* dan zikir *Lathoif*. Dengan penggabungan itu diharapkan lebih efektif dan efisien. Akan tetapi dalam kitabnya "Fathul 'Arifin" bahwa sebenarnya tarekat ini merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat yaitu Qadiriyyah, Naqsabandiyyah, Anfasiyyah, Junaidiyyah, dan Muwafaqad.²³

²¹ Jatman Online, "Sejarah Jatman," 23 Januari 2022, bag. 14.14 WIB, <https://jatman.or.id/sejarah-jatman/>.

²² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 89.

²³ Jatman Online, "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah," 25 Januari 2025, bag. 10.15 WIB, <https://jatman.or.id/sejarah-jatman/>.

Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya sebagai Rais ‘Ām *Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabaroh an-Nahdliyyah* (JATMAN) mengambil *thariqah* dan *hirqah* muhammadiyah dari para tokoh ulama dan guru-guru beliau. Beliau pun mendapatkan ijazah membai’at dan menjadi mursyid. Ada beberapa macam tarekat yang dinaungi oleh JATMAN di antaranya *Thariqah an-Naqsabandiyah al-Khalidiyah*, *Thariqah Syadziliyah*, *Thariqah al-‘Awaliyah al-‘Idrusyah al-‘Atha’iyah al-Haddadiyah dan Yahyawiyah*, *Thariqah al-Qadiriyyah an-Naqsabandiyah*, *Jami’uthuruq*, dan *Thariqah at-Tijaniyah*. Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN), Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya mendapatkan ijazah menjadi *mursyid*, *hirqah*, *talqin dzikir* dan *ijazah* untuk *bai’at talqin* dari kedua gurunya yaitu guru pertamanya ialah al-‘Alim al-‘Allamah dalam ilmu syari’at, *thariqah*, hakikat dan tasawuf Sayidi al-Imam Ali bin Umar bin Idrus bin Zein bin al-Quthub al-Ghauts al-Habib Alwi Bafaqih dan guru keduanya adalah as-Sayid Ali bin Umar dari al-‘Alim al-‘Alamah Auhad Akabir Ulama Sayidi asy-Syeikh Ahmad Khalil bin Abdul Lathif.²⁴

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqshabandiyah.²⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana intuisi jama’ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Purwakarta?
2. Apa dan bagaimana faktor yang mempengaruhi intuisi jama’ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Purwakarta?

²⁴ Jatman Online, “Sejarah Jatman.”

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 363.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana intuisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi intuisi jama'ah di komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta dan menganalisisnya secara lebih mendalam melalui perspektif Psikologi Sufi Robert Frager.

2. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aspek intuisi dalam kehidupan manusia dan memberikan gambaran yang jelas mengenai cara pengolahan intuisi serta dampaknya dalam kehidupan manusia dalam urusannya dengan Tuhan secara personal dan urusannya dengan sesama makhluk lainnya secara sosial. Dalam tataran praktis, melalui penelitian ini secara personal peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai dunia tasawuf sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan dan mengasah intuisi secara baik dan benar. Secara sosial, penelitian ini sebagai bentuk kontribusi pengetahuan bagi masyarakat luas dalam bidang pendidikan dan penelitian ilmiah mengenai intuisi, serta bagi para peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi ilmiah untuk penelitian lanjut pada bidang yang sama di kemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai intuisi, di antaranya:

Pertama, Tesis yang berjudul “Konsep Intuisi Menurut Paryana Suryadipura dalam Perspektif Filsafat Agama” (2016), karya Lukman Hakim, Universitas Gadjah Mada. Menurut penuturannya, salah satu metode pengetahuan dalam filsafat dan agama yang dikenal dengan istilah

intuisi sekarang harus mulai dipertimbangkan sebagai satu metode pengetahuan ilmiah. Pasalnya penelitian ilmiah modern kini semakin integral, dan konsep intuisi telah berkembang lebih dulu, baik dalam bidang filsafat maupun agama, sehingga struktur pengetahuan intuisi tidak boleh ditinggalkan. Paryana Suryadipura adalah salah satu tokoh di Indonesia yang mengembangkan tradisi intuisi dalam sains modern. Dialog antara sains dan agama pada abad ini berjalan kian inklusif dan hermeneutis. Kini isu-isu keagamaan dapat ditanggapi secara serius oleh para ilmuwan, dengan menempatkan kerangka baru yang memungkinkan keduanya dapat berkembang dinamis. Refleksi tersebut memberikan catatan-catatan besar pada situasi aktual antara dunia sains dan dunia religiusitas yang berdampak bagi kelangsungan hidup manusia ke depan. Apa yang dianggap spiritual dan mistis dalam tradisi agama kini dapat dilihat melalui observasi, pengukuran dan penjelasan ilmiah secara serius. Intuisi dapat menjembatani semua kalangan baik ilmuwan maupun agamawan, serta meningkatkan kesadaran manusia dalam arti pentingnya hubungan sains dan agama di masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengambil objek material konsep intuisi menurut Paryana Suryadipura, dan filsafat agama sebagai sudut pandang objek formalnya. Metode yang digunakan adalah hermeneutika, dengan unsur-unsur metodis: deskripsi, interpretasi, koherensi intern, kesinambungan historis dan heuristika. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori-teori dalam filsafat agama. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa pengetahuan intuisi merupakan realitas tunggal yang dapat ditemukan dalam salah satu paham keagamaan bernama: monoteisme. Adanya monoteisme menurut Paryana Suryadipura selaras dengan sikap ilmiah, yakni dengan melakukan pembuktian induktif dan deduktif tentang adanya sumber dari segala yang ada, yaitu realitas Ketuhanan. Sedangkan, pengetahuan eksakta yang melatarbelakangi Paryana ialah atom fisika yang menyangga seluruh alam daya, yang dapat dimengerti semata-mata oleh keadaan yang bersifat hipotetikal. Keadaan

hipotetis yang dimaksud adalah menghadirkan konsep intuisi untuk mengabstraksikan realitas tunggal yang bersifat mutlak. Paryana menjelaskan paham keagamaan monoteisme berkorelasi kuat dengan kenyataan ilmiah. Intuisi kian menjadi penting sebagai sebuah sarana disamping kerangka rasio dan empiris dalam melakukan dialog antar agama.²⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rudi Satria (2017) yang berjudul “Intuisi dan Intelekt dalam Epistemologi Muhammad Iqbal”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa intuisi dan intelekt dalam epistemologi Muhammad Iqbal merupakan sebuah konsep pengetahuan yang sistematis dalam artian penyempurna dari pada metode pengetahuan oleh tokoh-tokoh yang terdahulu baik tokoh barat maupun tokoh Islam. Kesucian batin adalah ciri khas karakter Iqbal di dalam menempuh pengetahuan, sehingga memperoleh kepribadian yang baik dan memudahkan di dalam menggapai pengetahuan yang benar, seperti itulah manifestasi dari konsep dinamis yang ditawarkan oleh Iqbal, supaya umat Islam kembali kepada tata cara amalan Islam yang sesuai dengan ajarannya seperti masa Rasullullah Saw. Iqbal ingin menawarkan bagaimana konsep insan kamil atau manusia berintelektual yang mempunyai kekuatan keimanan agar dapat melaksanakan kewajibannya di atas bumi Allah ini sebagai khalifah sejati.²⁷

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ach. Kozin (2017) dengan judul “Posisi Intuisi dalam Metafisika Muhammad Iqbal”. Menurut penulis, sebelum masuknya zaman modern, wawasan dan persoalan metafisika mengalami pasang surut, padahal ia merupakan kajian yang sangat inti dalam filsafat. Namun lahirnya aliran positivisme dan empirisisme semakin mengukuhkan bahwa metafisika tidak lebih hanya sebatas angan-angan para filosof terdahulu yang tidak memiliki nilai kebenaran.

²⁶ Lukman Hakim, “Konsep Intuisi Menurut Paryana Suryadipura dalam Perspektif Filsafat Agama” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2016).

²⁷ Rudi Satria, “Intuisi dan Intelekt dalam Epistemologi Muhammad Iqbal” (Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017).

Argumentasinya adalah bahwa pengetahuan manusia terbatas pada hal-hal yang memiliki akar indrawi, artinya bahwa pengetahuan manusia tidak pernah keluar dari ruang dan waktu. Atas dasar itu, Muhammad Iqbal muncul dengan menolak seluruh anggapan para filosof tersebut, sebagai konsekuensinya, Iqbal meletakkan signifikansi baru bagi pengetahuan akan metafisika melalui landasan epistemologis yang disebut intuisi. Tidak hanya itu, Iqbal memberikan sebuah argumentasi rasional dan sistematis untuk sampai pada pengetahuan metafisika. Penelitian ini menyimpulkan tiga hal: pertama, metafisika merupakan sebuah cabang dari filsafat yang mengkaji tentang 'yang ada' sebagai 'yang ada', metafisika bertujuan untuk mengetahui hakikat terdalam dari segala sesuatu; kedua, para filosof telah sepakat bahwa jika memang metafisika itu mungkin, maka landasan epistemologis yang paling fundamental adalah melalui intuisi. Karena metafisika adalah wilayah imateri, maka pengetahuan normal yang berbasis pada akal dan indra adalah tidak mungkin. Sebagai basis epistemologis, di sinilah letak posisi intuisi di hadapan metafisika; ketiga, dengan bertitik tolak pada pemahaman kaum mistikus tentang pengalaman spiritual dan berpijak pada epistemologi modern serta bentuk pengejawantahan terhadap penolakan sebagian filosof akan metafisika, Iqbal berpendapat bahwa intuisi adalah satu-satunya metode yang bisa menghantarkan pengetahuan tentang metafisika. Iqbal membangun jaringan pemahaman intuisi ini mula-mula melalui pemahaman akan ego diri, alam materi, lalu sampai pada Realitas Absolut, yakni Tuhan. Jadi melalui dirilah intuisi ini bermula dan melalui Tuhan segala sesuatu merujuk. Di sinilah letak posisi penting intuisi sebagai tabir bagi pengetahuan metafisika.²⁸

Keempat, artikel dalam jurnal *Almufida*, yang ditulis oleh Henni Syafriana Nasution (2016) berjudul "Epistemologi *Question*: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan

²⁸ Ach. Kozin, "Posisi Intuisi dalam Metafisika Muhammad Iqbal" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Islam”. Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sedangkan menurut Al-Qur’an, sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah Swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Dengan kemampuan akal mengungkapkan kebenaran yang dibawa wahyu secara rasional, maka kebenaran wahyu akan lebih mudah diterima oleh manusia. Dalam mengungkapkan kebenaran wahyu, akal tetap memiliki keterbatasan. Dalam ajaran Islam, penggunaan akal memang tidak diberi kebebasan mutlak, sebab dapat saja menyalahi rambu-rambu yang telah ditentukan oleh wahyu.²⁹

Kelima, artikel dalam Jurnal Ledalero yang ditulis oleh Reza A.A Wattimena (2015) dengan judul “Menggoyang Akal Menggapai Intuisi” merupakan sebuah tulisan yang mengkaji secara kritis atas metode *Koan* dan *Zazen* dalam tradisi Zen. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pandangan dan praksis *Zen* dianggap ilmiah, karena banyak membuka kemungkinan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, seperti neurosains, kedokteran, psikologi, dan fisika. Meditasi *Zen* juga dianggap cocok untuk kehidupan masyarakat modern yang rumit dan multikultur. Dalam banyak hal, praksis dan pandangan hidup *Zen* tidak hanya meningkatkan mutu kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga memiliki dampak sosial politik untuk menciptakan perdamaian antarbangsa. *Zen* adalah memahami jati diri sejati kita sebagai manusia. Jati diri sejati ini berada sebelum segala bentuk konsep yang diciptakan oleh pikiran. Ia disebut juga sebagai intuisi, yakni pengalaman langsung atas kenyataan,

²⁹ Henni Syafriana Nasution, “Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam,” 83.

tanpa bantuan konsep ataupun abstraksi pikiran. Di dalam tradisi *Zen*, keadaan batin semacam ini bisa dicapai dengan dua metode, yakni *Zazen* dan *Koan*. *Zazen* adalah duduk dengan cara tertentu, sehingga orang bisa tenang dan mengamati pikirannya bergerak datang dan pergi. *Koan* adalah wawancara dengan menggunakan kasus tertentu, sehingga orang bisa melepas segala bentuk pikiran rasionalnya, dan masuk ke ranah intuisi. Keduanya adalah laku hidup yang perlu terus dilatih seumur hidup. *Zen* adalah praksis hidup nyata sehari-hati, dan bukan sekedar teori abstrak semata.³⁰

Keenam, artikel dalam Jurnal *At-Ta'dib* yang ditulis oleh Amin Hasan (2012) dengan judul “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf Al-Ghazali”. Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa Nur (cahaya) yang Allah hujamkan ke dada adalah kunci sebagian besar ilmu pengetahuan. Maka, barangsiapa yang mengira bahwa tersingkapnya pengetahuan hanya tergantung pada dalil-dalil saja, maka berarti ia telah mempersempit rahmat Allah Swt Yang Maha Luas. Dari cahaya itulah hendaknya dicari *kasyf* (tersingkapnya suatu ilmu). Cahaya itu terpancar dari kemurahan Tuhan pada sebagian makhluk hidup dan harus dinanti-nantikan. Memastikan dengan bukti adalah ilmu, dan yang memproses esensi keadaan itu adalah *dzauq*, sedang yang menerima yang didengar maupun percobaan lewat prasangka baik adalah iman. Ketersingkapan (*kasyf*) lewat pengalaman intuisi akibat persatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui, dianggap sebagai pengetahuan tertinggi (*peak knowledge*).³¹

Ketujuh, Skripsi oleh Zayyin Alfi Jihad yang berjudul “Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), pemikiran Islam pada masa awal perkembangan filsafat masih berupaya untuk menyandingkan posisi iman dan akal, sebab pada waktu

³⁰ Reza A.A Wattimena, “Menggoyang Akal Menggapai Intuisi Kajian Kritis atas Metode Koan dan Zazen di dalam Tradisi Zen,” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (Desember 2015).

³¹ Amin Hasan, “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (Desember 2012).

itu kebenaran yang hakiki yang dipegang oleh umat Islam adalah wahyu. Proses ini berangkat dari usaha menyelaraskan antara akal dan wahyu. Setelah itu muncullah rasionalisme ekstrim yang mendewakan akal yang mengakibatkan munculnya beberapa filosof yang mengingkari kebenaran wahyu dan kenabian. Setelah pendewaan akal ini kemudian muncullah sebuah pemikiran yang mengkritisi tradisi berpikir baru yang bersifat asketik dan zuhud yang dipelopori oleh Ghazali. Pasca Ghazali inilah tradisi pemikiran Islam berubah dengan drastis, pada masa ini, orang benar-benar apatis terhadap pengetahuan filsafat, hingga kebanyakan dari mereka menjalani kehidupan sebagai seorang sufi seperti yang diajarkan oleh Ghazali. Setelah Ghazali, ada seorang filosof yang mencoba matimatisasi untuk menghidupkan kembali alam pikiran filsafat pada umat Islam, beliau adalah Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mencoba untuk menyatukan kesatuan illuminatif akal manusia dengan akal aktif Ilahi, sebagai upaya pengembalian tradisi berpikir filsafat akan tetapi tidak meninggalkan hal-hal yang transenden. Hal ini menjadi landasan berpikir terhadap munculnya pengetahuan intuitif dalam Islam. Pengetahuan intuitif ini mengalami puncaknya pada masa Suhrawardi dengan filsafat Illuminatifnya yang salah satunya memadukan konsep-konsep cahaya dari Ghazali sebagai variabel dalam proses pencapaian pengetahuan dan Mulla Shadra dengan *Hikmah Muta'aliyyah*-nya yang telah sanggup memadukan antar wahyu, gnostis dan akal. Sedang al-Jabiri memandang intuisi masih sangat positivistik dan memandang intuisi hanya sebagai instrumen tambahan dalam pengetahuan. Permasalahan intuisi ini coba dipahami dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu, dan lebih difokuskan lagi pada permasalahan epistemologi. Itulah alasan penulis mencoba menggali keberadaan intuisi al-Jabiri yang termaktub dalam epistemologi 'irfaninya dan keunikan serta relevansinya sebagai sebuah sumber dalam pengetahuan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam akhir pembahasan, al-Jabiri memberikan pendapat bahwa intuisi hanya sebuah kreativitas akal yang paling rendah, juga merupakan filsafatisasi terhadap

mitos-mitos. Padahal ‘irfani Islam sangat berbeda dengan filsafat esoterik Barat. ‘Irfani berhubungan erat dengan kebersihan jiwa dan hati dalam upaya menerima pengetahuan tertinggi. Pengalaman intuitif adalah pengalaman yang bersifat subjektif, sehingga dalam menerima pengetahuan tertinggi antar satu orang dengan yang lainnya pasti berbeda, akan tetapi tetap diakui kebenarannya.³²

Adapun dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pengertian yang dapat dipahami dari intuisi, antara lain:

1. Sebagai satu metode pengetahuan ilmiah. Intuisi kian menjadi penting sebagai sebuah sarana disamping kerangka rasio dan empiris dalam melakukan dialog antar agama.
2. Sebuah konsep pengetahuan yang sistematis dalam artian penyempurna dari pada metode pengetahuan oleh tokoh-tokoh yang terdahulu baik tokoh barat maupun tokoh Islam.
3. Intuisi adalah satu-satunya metode yang bisa menghantarkan pengetahuan tentang metafisika. Para filosof telah sepakat bahwa jika memang metafisika itu mungkin, maka landasan epistemologis yang paling fundamental adalah melalui intuisi. Karena metafisika adalah wilayah imateri, maka pengetahuan normal yang berbasis pada akal dan indra adalah tidak mungkin. Sebagai basis epistemologis, di sinilah letak posisi intuisi di hadapan metafisika.
4. Sebagai sumber pengetahuan atau alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan menurut para ahli filsafat. Di mana dalam Islam sebagaimana menurut Al-Qur’an, sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah

³² Zayyin Alfi Jihad, “Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri” (Skripsi, Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Swi akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*.

5. Sebagai salah satu cara memahami jati diri sejati kita sebagai manusia. Jati diri sejati ini berada sebelum segala bentuk konsep yang diciptakan oleh pikiran. Ia disebut juga sebagai intuisi, yakni pengalaman langsung atas kenyataan, tanpa bantuan konsep ataupun abstraksi pikiran.
6. Salah satu faktor yang mempengaruhi intuisi adalah Nur (cahaya) yang Allah hujamkan ke dada merupakan kunci sebagian besar ilmu pengetahuan. Dari cahaya itulah hendaknya dicari *kasyf* (tersingkapnya suatu ilmu). Memastikan dengan bukti adalah ilmu, dan yang memproses esensi keadaan itu adalah *dzauq*, sedang yang menerima yang didengar maupun percobaan lewat prasangka baik adalah iman. Ketersingkapan (*kasyf*) lewat pengalaman intuisi akibat persatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui, dianggap sebagai pengetahuan tertinggi (*peak knowledge*).
7. Intuisi juga berkaitan erat dengan istilah pengetahuan 'Irfani. 'Irfani berhubungan erat dengan kebersihan jiwa dan hati dalam upaya menerima pengetahuan tertinggi. Pengalaman intuitif adalah pengalaman yang bersifat subjektif, sehingga dalam menerima pengetahuan tertinggi antar satu orang dengan yang lainnya pasti berbeda, akan tetapi tetap diakui kebenarannya.

Setelah menyimak beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditemukan beberapa konsep mengenai intuisi yang mana berbagai kajian terus memberikan ruang yang luas bagi keberadaan intuisi dalam ranah keilmuan sebagai salah satu metode pengetahuan. Meskipun sempat mengalami pasang surut akan keberadaannya, ditolak, diabaikan bahkan diragukan oleh beberapa ilmuwan zaman modern, namun intuisi tetap bertahta dan menampung pengalaman sisi spiritual dan metafisika manusia yang disuarakan oleh para ilmuwan cerdas, berintegritas dan

masyhur. Keberadaan intuisi turut serta menyumbangkan berbagai pemikiran manusia berdasarkan apa yang dialami secara langsung, bahwa kemampuan manusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu bagi mereka yang terus mencari, mengejar dan mendalami keyakinan akan hal tersebut. Pada penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan pada aspek intuisi jama'ah pelaku tasawuf di komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta yang ditinjau melalui psikologi sufi Robert Frager.

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Intuisi

Intuisi atau *intuition* adalah ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah perenungan manusia yang memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan kejiwaannya. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari intuisi tidak dapat dibuktikan secara nyata merta melainkan melalui proses yang panjang dan tentu dengan memanfaatkan intuisi manusia.³³ Pengetahuan seperti ini tidak dapat disamakan dengan pengetahuan *husūlī* yang bersumber dari suatu konsepsi-konsepsi rasional, melainkan suatu pengetahuan *syuhūdī*, intuisi, *immediate* (langsung), kehadiran, dan *hudūrī*.³⁴

Dunia pendidikan masyarakat modern telah diliputi oleh paradigma perspektif Barat yang hanya mengakui kebenaran yang dihasilkan dari penalaran dan dapat dibuktikan secara empiris, sehingga tidak mengherankan ketika banyak orang modern yang menolak untuk mengakui kebenaran yang diperoleh melalui intuisi. Sikap tersebut mengindikasikan pengabaian terhadap aspek intuisi, selain akan menonaktifkan fungsi intuisi dalam diri manusia, juga akan menyebabkan ketidakseimbangan aspek kehidupan manusia.³⁵

Rannu mengutip Pendapat Carlos dan Sabine bahwa dengan kemajuan

³³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Pertama (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016). 12

³⁴ Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam," 10.

³⁵ Amin Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (Desember 2012). 189-190

teknologi yang sangat pesat, indikator nilai kecerdasan manusia yang diusung oleh pendidikan saat ini telah didominasi oleh teknologi komputerisasi dan robot pintar atau saat ini seringkali disebut dengan AI (*Artificial Intelligence*) sehingga menggeser peran potensi manusia—indra, akal, dan hati—yang seharusnya diasah dan dimaksimalkan penggunaannya dalam memperoleh pengetahuan. Intuisi seharusnya dipertimbangkan sebagai metode untuk mengarahkan peradaban manusia menuju arah lebih cemerlang, di mana potensi tersebut tidak dapat dimiliki oleh selain manusia termasuk komputer dan AI.³⁶

Dalam bukunya, Suaedi menuturkan bahwa intuisi adalah kegiatan berpikir manusia melalui pengalaman langsung dalam mendapatkan suatu pengetahuan. Namun, intuisi tidak memiliki pola pikir tertentu sehingga ia tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan penalaran.³⁷ Namun meskipun pengetahuan intuisi dikatakan tidak menggunakan rasio, tetapi pada hakikatnya, kebenaran yang dihasilkan melalui jalan intuisi tersebut memiliki dasar-dasar rasionalitas yang tinggi. Sebab, dalam hal pencapaian kebenaran itu sendiri antara akal dan intuisi memiliki hubungan yang erat. Pengetahuan intuitif sama dengan pengetahuan imajinatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan bahwa ilham dan psikologis timbul dari akal ketika melakukan aktivitas secara intens. Artinya, ketika seseorang berpikir dan belum menemukan pemecahannya, maka dia mengendapkannya dalam beberapa waktu (*incubation*). Pada saat seperti inilah pikiran dapat dijernihkan dan selanjutnya akan terjadi ide-ide yang seakan-akan datang secara tiba-tiba, tanpa disadari.³⁸

Pada dasarnya, pengetahuan intuitif memerlukan proses yang lumayan lama untuk memperolehnya, itu berarti intuisi bukanlah kejadian yang tiba-tiba hadir begitu saja dalam diri manusia. Selain itu ia tidak melalui proses yang sembarangan, artinya dibutuhkan kesungguhan untuk mencapainya di

³⁶ Rannu Sanderan, "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 2020), <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>, 118

³⁷ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 51.

³⁸ Amin Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali." 193

antaranya harus memiliki niat yang baik dan tulus, mempraktikkan ajaran berupa amalan yang dapat menyucikan hati (*riyadhah*), mengasingkan diri dari keduniawian (*uzlah dan khalwat*), dan melakukan latihan pengendalian diri (*mujahadah*). Beberapa hal tersebut dilakukan untuk menyingkap tabir hati agar mampu menangkap cahaya pengetahuan dan kebenaran. Proses tersebut beriringan dengan terjadinya internalisasi intelektual yang tersembunyi dalam batin.³⁹ Mengutip Mutahhari, Ahmad Tajuddin mengungkapkan bahwa hati merupakan sumber pengetahuan dan alat untuk mengasahnya adalah dengan menyucikan hati (*tazkiyat an-nufus*). Intinya, dengan seseorang melakukan penyucian terhadap hatinya maka ia bisa meraih berbagai manfaat dari sumber tersebut yaitu hati.⁴⁰

Dalam Islam, intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana rasio dan empiris. Bahkan kebenaran melalui intuisi ini dianggap lebih tinggi kedudukannya. Sudah banyak orang yang mengalami pembuktian dari kebenaran yang dicapai melalui intuisi meskipun metodenya tidak bisa diwujudkan dalam bentuk nyata. Henry Bergson⁴¹ menganggap intuisi memiliki nilai intelektual yang tinggi hingga mencapai ranah supra intelektual

³⁹ Amin Hasan. "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali." 194

⁴⁰ Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi," *Jurnal SMaRT* 01, no. 01 (Juni 2015). 93

⁴¹ Henri Bergson (1859-1941) merupakan salah seorang tokoh aliran intuisiisme. Ia menjadikan intuisi sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi manusia. Bergson berpendapat bahwa indra dan akal sama-sama memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga pengetahuan yang lengkap hanya dapat diperoleh dengan adanya intuisi. Intuisiisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Tokoh aliran intuisiisme, antara lain: Plotinos (205-270) dan Henri Bergson (1859-1994). Bergson menyatakan bahwa intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif. Ia menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, jadi, pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelektual atau akal juga terbatas. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu, untuk itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan (*unique*), tidak dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Misalnya manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Dengan menyadari kekurangan dari indera dan akal maka Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. [Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 81–82.]

yang dapat mengantarkan manusia pada titik kesadaran diri paling agung yang disebut *elan vital* oleh dirinya. Bagi Maslow⁴² intuisi ini merupakan pengalaman puncak (*peak experience*), sedangkan bagi Nietzsche⁴³, intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi.⁴⁴

Plotinus⁴⁵ merupakan seorang tokoh penganut pengetahuan intuitif. Menurutnya, untuk mencapai tingkat berpikir yang tinggi harus melakukan

⁴² Abraham Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908, di Brooklyn, New York, dan meninggal pada tanggal 8 Juni 1970. Maslow mulai belajar psikologi dari pikiran-pikiran Titchener yang terkenal dengan strukturalismenya. Maslow tampaknya kurang terkesan dengan strukturalisme. Yang membuatnya terkesan justru behaviorismenya Watson ketika ia belajar psikologi di University of Wisconsin. Di sana pula ia mendapatkan gelar bachelor-nya pada tahun 1930, gelar master pada tahun 1931, dan gelar doctor pada tahun 1934. Ia adalah pencetus psikologi humanistik. Salah satu teori yang paling terkenal adalah *Need Hierarchy Theory* (kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki). Terdapat lima kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan cinta (*belonging and love need*), kebutuhan akan harga diri (*esteem need*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*). Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1960-1970-an, Abraham Maslow kemudian merasa bahwa aktualisasi diri saja tidak memadai untuk menjadi orang berfungsi sepenuhnya. Ia kemudian sampai pada kesimpulan bahwa puncak kebutuhan manusia itu adalah transendensi diri (*self transcendence*). Yang mencapai pada tahapan ini sudah melewati batasan-batasan personal, mengalami pengalaman-pengalaman transpersonal, dan mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya, dan seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. (Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, 1 ed. [Depok: Rajawali Pers, 2018], 270.)

⁴³ Nietzsche lahir di Rocken, Prusia, Jerman pada tahun 15 Oktober 1844. Nietzsche dibesarkan dalam keluarga yang taat pada agama. Kakeknya, Friedrich August Ludwig (1756-1862) adalah seorang kepala pendeta (setara dengan uskup) di Gereja Lutheran. Ayahnya, Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849) merupakan pastor di desanya. Sedangkan ibunya, Franziska Oehler (1826-1897) adalah putri pastor aliran Lutheran di desa tetangga. Kelahiran anak pertamanya yaitu Nietzsche, Franziska masih berumur 18 tahun. Setelah itu keluarga Karl Ludwig kehadiran sosok wanita yang nantinya banyak membantu karya-karya Nietzsche yaitu Elizabeth adiknya, lahir pada tahun 1846. Sedangkan anak laki-laki kedua yakni Joseph lahir pada tahun 1848. [Roy Jackson, *Fredrich Nietzsche* (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2003), 3-4.]

⁴⁴ Amin Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali." 190

⁴⁵ Plotinus dilahirkan pada tahun 204 di Mesir, mungkin di daerah Lycopolis. Pada tahun 232 ia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat, pada seorang guru bernama Animonius Saccas, selama 11 tahun. Pada umur 40 ia pergi ke Roma. Di sana ia menjadi pemikir terkenal pada zaman itu. Tahun 270 ia meninggal di Minturne, Campania, Italia. Muridnya yang bernama Porphyry mengumpulkan tulisannya yang berjumlah 54 karangan. Karangan itu dikelompokkan menjadi 6 set, tiap set berisi 9 karangan, masing-masing set itu disebut *enneed*, seluruhnya ada 6 *enneed*. Salah satu teorinya yang terkenal adalah teori emanasi, teori penciptaannya tersebut berpengaruh pada filsafat Islam. Akan tetapi, pemikiran Plotinus bukan hanya tentang rahasia penciptaan; ia juga mengemukakan pemikiran tentang etika, yang kelihatannya masih relevan dipertimbangkan pada zaman sekarang. Secara umum ajaran Plotinus disebut Plotinisme atau neo-Platonisme. Ajaran Plotinus berkaitan erat dengan ajaran Plato. Plotinisme adalah suatu sistem yang teosentris, jadi dalam hal ini sama dengan Augustinus. Memang, filosof pada masa-masa ini umumnya bercorak teosentris. Sistem metafisika Plotinus ditandai oleh konsep transendens. Menurut pendapatnya, di dalam pikiran terdapat tiga realitas: *The One*, *The Mind*, dan *The Soul*. [Dr.

introspeksi intuitif agar terjadi pembersihan intelektual dan moral dalam diri. Teori pengetahuan Plotinus dalam bidang filosof dan agama sering dipandang bertentangan padahal ketika direnungkan lebih dalam, keduanya berjalan beriringan dengan harmonis. Plotinus dianggap kurang matang dalam mengembangkan konsepnya mengenai pengetahuan intuitif sehingga metodenya itu disempurnakan pada abad Modern.⁴⁶ Plotinus sangat menghayati ajaran agama yang mistik dan kontemplatif. Hal itu memengaruhi caranya dalam berpikir dan bersikap sehingga diadaptasi menjadi gaya hidup. Plotinus juga menganut paham Sokrates yang meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk menemukan dan mengungkapkan kembali kebenaran sejati di dalam dirinya dengan mengasah intuisi yaitu melakukan kontemplasi dan penyucian diri.⁴⁷

Daya tarik metode Plotinus berhasil menarik perhatian Henri Bergson. Bergson meyakini bahwa manusia memiliki vitalitas naluri, spiritual dan biologis. Vitalitas spiritual mengantarkan manusia pada puncak tertinggi kontemplasi ilmu, moral, seni dan agama. Ada kesamaan antara Plotinus dan Bergson yaitu mereka sama-sama lebih mengutamakan penggunaan simbol dibandingkan konsep. Metode keduanya lebih bersifat supra intelektual yang sudah jauh melampaui logis, karena adakalanya manusia harus menjauh dari logika dan hanyut dalam kemurnian fitrah dirinya demi memahami sesuatu atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.⁴⁸ Selain menjadi tokoh penganut pemahaman intuitif, Bergson juga secara tegas menyampaikan kritik terhadap keilmuan yang empiris dan rasional. Karena ia meyakini bahwa indra dan akal memiliki keterbatasan yang bisa dilengkapi dengan mengaktifkan kemampuan intuisi untuk memahami suatu objek secara komprehensif. Namun untuk memiliki intuisi tingkat tinggi maka seseorang harus berupaya konsisten dalam berpikir dan berkontemplasi mengenai suatu objek tersebut.⁴⁹

Ahmad Tafsir, *Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 58.]

⁴⁶ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 25.

⁴⁷ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*. 24-25

⁴⁸ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*. 25-26

⁴⁹ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 12.

Para penganut pengetahuan yang bersumber dari indra (empiris) dan pengetahuan yang bersumber dari akal (rasional) akan selalu mengalami kebuntuan dan keduanya tidak dapat dipertemukan dalam satu wadah yang sama karena satu sama lain memiliki fanatisme terhadap pemahamannya masing-masing, maka Al-Ghazali—seorang filsuf Islam—lebih memilih dan mempercayai pengetahuan intuitif atau dalam istilah tasawuf-nya dinamakan dengan *mukasyafah*. Menurutnya, seseorang bisa sampai pada titik “kebenaran sejati” hanya melalui intuisi.⁵⁰ Ringkasnya, pengetahuan empirisme dan rasionalisme akan lengkap jika melibatkan intuisi dalam memahami sesuatu secara mendalam dan lebih detail. Dengan diaktifkannya ketiga kemampuan tersebut yaitu akal, panca indra, dan hati (intuisi) diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang optimal dan utuh.⁵¹

2. Intuisi Dalam Perspektif Tasawuf

Tasawuf sebagai jalan memperoleh pengetahuan dan kebenaran, secara epistemologis sesungguhnya lebih menekankan pada sarana intuisi, atau dalam istilah teknisnya disebut *dzauq*⁵² atau *wijdan*⁵³, dengan *qalb*⁵⁴ sebagai sarannya. *Qalb* (hati) adalah hakikat ruh-nya yang merupakan tempat *makrifatullah*⁵⁵, bukan daging maupun darah yang juga dimiliki oleh mayit dan binatang. Apabila intuisi diartikan sebagai sumber kebenaran dan ilmu, maka dalam tasawuf perolehan intuisi atau pengetahuan intuitif tersebut tidak terjadi begitu saja secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang, yang disebut dengan *mujāhadah* dan *riyadlah* serta *tafakkur* dan *tadabbur*. Semua proses tersebut

⁵⁰ Al-Ghazali Terj. Bahrudin Achmad, *Pembebas dari Kesestatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, Pertama (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020). x-xi

⁵¹ Bambang Irawan, “Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam,” 10.

⁵² Dzauq (ذَوْقٌ) artinya rasa, alat perasa. (Prof. DR. H. Mahmud Yunus, “Dzauq,” dalam *Kamus Arab - Indonesia* [Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989], 135.)

⁵³ Wijdan (وَجْدَانٌ) artinya perasaan hati, suka-cita atau kesedihan. [Prof. DR. H. Mahmud Yunus, “Wijdan,” dalam *Kamus Arab - Indonesia*, 492.]

⁵⁴ Qalb (قَلْبٌ) artinya hati, jantung, akal. [Prof. DR. H. Mahmud Yunus, “Qalb,” dalam *Kamus Arab - Indonesia*, 353.]

⁵⁵ Ma’rifat (مَعْرِفَةٌ - يُعْرِفُ - عَرَفَ - عَرَفَةٌ - عَرَفَانًا - مَعْرِفَةٌ) merupakan kata turunan dari ‘Arafa yang berarti mengetahui, mengenal. Maka secara etimologi, *ma’rifatullah* bermakna mengetahui atau mengenal Allah. [Prof. DR. H. Mahmud Yunus, “Ma’rifat,” dalam *Kamus Arab - Indonesia*, 262.]

merupakan upaya ke arah proses pencerahan batin (*qalb*) agar dapat menangkap cahaya pengetahuan dan kebenaran (*mukāsyafah*).⁵⁶

Sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya, Al-Ghazali⁵⁷ sangat menekankan keberadaan intuisi sebagai sumber pengetahuan dan pada dasarnya ia mengakui ketiga kemampuan yang ada pada diri manusia dalam memperoleh suatu kebenaran, yaitu indra (*hissiyah*), akal (*aqliyah*) dan hati (*qalbiyah*). Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan metode perolehannya, yaitu panca indra membentuk keilmuan yang menghasilkan pemikiran (*aqliyah*), sementara hati menghasilkan ilmu laduni (*dzauq*) melalui kontemplasi dan penghayatan. Hal itu sejalan dengan bunyi QS. An-Nisa' [4] ayat 113:⁵⁸

...وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

... Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. An-Nisa' [4]: 113)

Al-Ghazali menuturkan bahwa peran panca indra dan akal menghasilkan ilmu *mu'amalah* yang kaitannya berhubungan dengan sesama makhluk lainnya, sementara hati dapat menembus ilmu *mukasyafah* berkat bantuan kasih sayang Allah melalui bisikan (ilham).⁵⁹

⁵⁶ Amin Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali." 192-193

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali lahir di Thus, salah satu daerah di Khurosan, Iran pada 450 H/1058 M. Sejak kecil ia belajar ilmu *fiqh* pada Imam Ahmad bin Muhammad al-Radzikani, kemudian pindah ke Jurjan untuk nyantri pada Imam Abi Nasr al-Isma'ily. Setelah itu, al-Ghazali pindah ke Naisabur, belajar pada Imam Haramain al-Juwaini. Di sini ia mulai mengenal tasawuf dan filsafat. Setelah Juwaini tutup usia pada 477, tujuh tahun berikutnya al-Ghazali pergi ke Irak, mengajar di Madrasah Nidzamiyyah. Di madrasah milik Wazir Nidzam al-Mulk (1018-1018 M) inilah popularitas dan kapasitas keilmuan al-Ghazali mulai diperhitungkan banyak orang. Karir intelektual al-Ghazali semakin menunjukkan kematangannya setelah ia banyak menulis tentang *fiqh*, teologi, filsafat dan tasawuf. Ia tergolong ulama yang sangat produktif. Menurut Ibnu Qadli Syuhbah al-Dimsyiqi, pengarang kitab "Thabaqat as-Syafiyyah", ada sekitar 60 kitab yang ditulis al-Ghazali. Sementara Imam Zubaidi menyebut ada sekitar 80 kitab dan risalah yang dikarang al-Ghazali. Ketika usianya mulai beranjak senja, Al-Ghazali pulang ke tanah kelahirannya, sampai beliau wafat pada 505 H/1111 M. [Al-Ghazali Terj. Bahrudin Achmad, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*. v-vi.]

⁵⁸ M. Bahri Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," *Al-Qalam* XVIII, no. 90-91 (t.t.). 186

⁵⁹ M. Bahri Ghazali. "Epistemologi Al-Ghazali," 186

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا نَدْنَاهُ ۗ

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami: dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi [18]: 65)

Melalui ayat tersebut, Al-Ghazali menangkap isyarat pemahaman adanya ilmu laduni yang hanya Allah berikan kepada hamba-Nya yang terpilih seperti para nabi, rasul, *muqarrabin* (orang yang mendekati pada Dzat Allah) serta *auliya* (para wali Allah). Ilmu tersebut hadir secara langsung dalam batin manusia tanpa perantara siapapun atas upaya para hamba terpilih tersebut dalam mendekati Allah (*taqarrub*).⁶⁰

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۗ

Dan apabila hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan manakala mereka memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku, dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam lindungan-Ku. (QS. al-Baqarah : 186)

Ketika seorang hamba meningkatkan perjalanan ruhaniahnya maka secara otomatis ilmu laduni itu akan memancar dengan sendirinya dari pusat hati hamba tersebut. Ilmu laduni muncul dengan wujud solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi. Ia hadir dalam hati agar sang hamba mampu membaca tanda-tanda hikmah atas setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup.⁶¹

Berkaitan dengan itu, Ibn Sina menyebut intuisi dengan *al-hads/al-qudsī* (intuisi suci). Berbeda dengan pengetahuan rasional, pengenalan intuitif disebut juga *hudūrī*, karena objek penelitiannya hadir dalam jiwa penelitinya, sehingga ia menjadi satu dan identik dengannya. Di sinilah hubungan antara subjek dan objek terjembatani sehingga tidak menimbulkan jurang atau jarak antara subjek dan objek. Karena kesatuan yang tercapai dalam modus pengetahuan intuitif

⁶⁰ M. Bahri Ghazali. "Epistemologi Al-Ghazali," 187

⁶¹ Muhammad Luthfi Ghazali, *Ilmu Laduni: Buah Ibadah dan Tawasul*, 21.

antar subjek (*al-'alim*) dan objek (*al-ma'lum*), seseorang akan mengetahui secara langsung dan akrab dengan objek yang sedang ditelitinya tanpa melalui konsep-konsep atau representasi apapun.⁶²

Al-Ghazali memandang hati sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hatilah yang mampu 'menyaksikan' Allah ketika si pemilik hati tersebut menyucikan diri melalui *zuhud* dan *ma'rifat* secara konsisten.⁶³ Sama halnya dengan al-Ghazali, Hakim at-Tirmidzi⁶⁴ juga memandang hati sebagai instrumen untuk mencapai *ma'rifatullah* dan menembus rahasia Ilahi. Selain itu, ia sepakat dengan mayoritas kaum sufi bahwa hati merupakan tempat bersemayamnya cinta (*hubb*) dan perasaan (*'amifah*), serta wadah untuk mengetahui (*idrak*) dan intuisi (*dzauq*).⁶⁵ Ahmad Tajuddin menyimpulkan penjelasan Hakim at-Tirmidzi bahwa sumber pengetahuan sekaligus pula sebagai mekanisme kerja dalam tradisi sufistik adalah intuisi, *dzauq* dan *kasyf* di dalam hati (*qalb*).⁶⁶

3. Psikologi Sufi Robert Frager

Menurut Robert Frager, seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut sufi, darwis, atau fakir. Dalam bahasa Arab, sufi (*shufi*) memiliki beberapa makna, termasuk "suci" dan "wol" (para sufi terdahulu mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah). Darwis⁶⁷ adalah istilah Persia

⁶² Bambang Irawan, *Intuisi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam*, h.9

⁶³ M. Bahri Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," 187

⁶⁴ Abu 'Abdullah ibn 'Ali ibn al-Hasan ibn Basyar al-Hakim al-Tirmidzi, yang akrab disapa dengan al-Hakim al-Tirmidzi, seorang sufi abad ke-3 H/ 9 M yang memiliki konsepsi hati disebut *maqāmat al-qalb*. Selain dikenal sebagai seorang sufi, Hakim dikenal juga sebagai *al-Imam*, *al-Hafiz*, *al-Zahid* karena kedalaman ilmunya dalam fikih dan hadis. Baginya, hati merupakan entitas yang memiliki tingkatan-tingkatan batin, yaitu dada (*sadr*), hati (*qalb*), hati kecil (*fu'ad*), dan hati nurani (*lubb*). Konsepsi tersebut secara gamblang disebutkan dalam bukunya "*Bayaan al-Farq baina al-sadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*". Setiap tingkatan tersebut tersusun secara struktural karena adanya perbedaan makna dan fungsi antara satu dengan yang lainnya, namun tidak bertentangan dan saling menguatkan. Menurutnya, setiap tingkatan tersebut terkait dengan tingkatan pengetahuan, keilmuan, spiritual, dan jiwa manusia. [Ryandi, "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi," *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (Maret 2014): 110.]

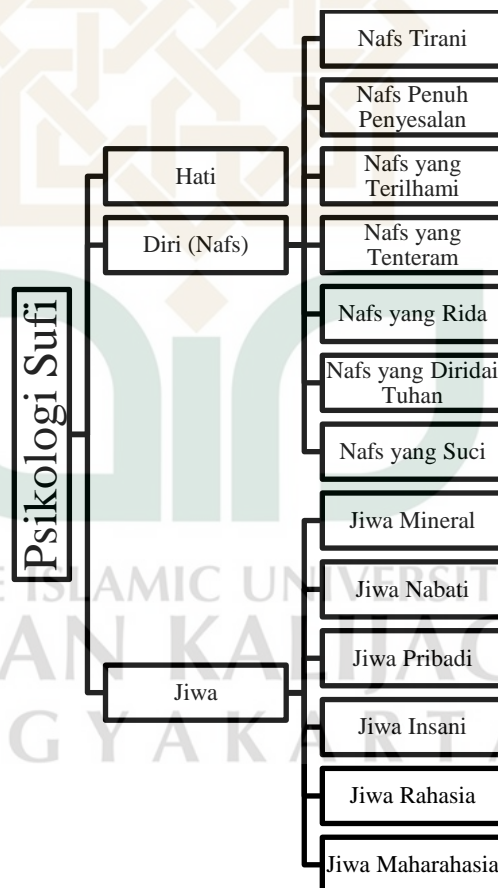
⁶⁵ Ryandi, "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi." 112

⁶⁶ Ahmad Tajuddin Arifat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi." 92

⁶⁷ Darwis adalah anggota dalam sebuah tarekat. Istilah ini berasal dari bahasa Persia yang berarti "miskin" atau "pengemis". Di masa lalu, banyak darwis menjadi pertapa yang bersedekap

yang diambil dari kata *dar*, atau *door* (pintu). Kata tersebut dilekatkan pada mereka yang mengemis dari pintu ke pintu atau mereka yang berada di ambang pintu (antara dunia ini dan kesadaran ilahiah). Fakir (*faqir*) dari bahasa Arab berarti “orang miskin”. Dalam tasawuf, kata ini tidak untuk menyebut mereka yang miskin harta benda duniawi, melainkan mereka yang miskin rohaniah, yang menyadari kebutuhan mereka terhadap Tuhan. Hati mereka hampa dari rasa cinta terhadap segala sesuatu selain Allah.⁶⁸

Robert Frager memfokuskan pada tiga konsep dasar dalam psikologi sufi—hati, diri, dan jiwa. Berikut adalah bagan daripada konsep dasar psikologi sufi.⁶⁹



Gambar 2. Konsep dasar Psikologi Sufi

menjalani hidup miskin. [Lihat Robert Frager Terj. Hilmi Akmal, *Obrolan Sufi untuk transformasi hati, jiwa & ruh (Sufi Talks: Teaching of an American Sufi Sheikh)*. 382]

⁶⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 11

⁶⁹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 29

Frager menerangkan intuisi sebagai ilham yang ia jelaskan dalam tingkat nafs yang terilhami. Menurutnya, pada tingkat ini seseorang mulai mendengar suara nurani dalam dirinya. Seperti dituliskan oleh seorang syekh, “ketika matahari hidayah Ilahi telah terbit di ufuk langit penunjuk Kebenaran, maka *nafs* menjadi terilhami dan diterangi oleh cahaya matahari itu, sehingga ia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.” Frager menjelaskan bahwa ilham tidak hanya berurusan dengan mendengar suara batiniyah dan nurani, namun juga berkaitan dengan hubungan *rabithah* antara murid (darwis) dan gurunya (syekh) yaitu ada beberapa darwis yang telah mengembangkan keselarasan dengan syekh mereka, sehingga dapat juga mendengar suara sang syekh di dalam hati mereka dan menerima ilham dan petunjuk dari syekh mereka meskipun mereka dalam keadaan terpisah. Hal ini bisa saja dalam bentuk ingatan tiba-tiba akan salah satu ceramah ataupun kisah-kisah, atau perasaan berada di hadapan sang syekh.⁷⁰

Tingkat ini merupakan awal dari praktik tasawuf yang sesungguhnya di mana seseorang mulai mengalami dan menghayati dengan sungguh-sungguh kebenaran spiritual yang pernah dipelajarinya, bukan sekedar ritual ibadah semata namun diiringi pemahaman yang bermakna. Selain itu juga mulai menyadari perasaan cinta yang sebenarnya kepada Tuhan dan sesama.⁷¹ Namun tingkat ini memiliki jebakan yang berbahaya karena untuk pertama kalinya seseorang mengalami kebenaran spiritual sehingga jika tidak mewaspadaai langkah yang diambil maka ia bisa terjegal oleh egonya sendiri yang merasa tinggi hati atas pencapaiannya tersebut. Jebakan tersebut dapat menjerat para seniman, penulis, musisi dan ilmuwan yang kreatif karena bisa saja mereka merasa bahwa inspirasi atau gagasan kreatif yang diduplikatnya adalah karena berasal dari diri mereka, padahal sumber segala kreativitas itu selalu berasal dari Sang Pencipta. Bahkan sebagian besar para terapis dan pembimbing spiritual harus mengendalikan dirinya terhadap godaan harta dan

⁷⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 113

⁷¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 111-112

popularitas. Maka untuk mengevaluasi bimbingan psiko-spiritual, seseorang harus menggunakan intuisinya dan kekuatan ketajaman pikirannya untuk mendeteksi dan mengidentifikasi ketulusan dan kepura-puraan serta kesejatan dan kepalsuan dengan cermat dan bijaksana. Bahayanya, orang-orang yang berada di tingkat ini percaya bahwa mereka telah selesai, usai dengan kebutuhan akan latihan spiritual lainnya. Banyak para guru spiritual yang karismatik namun sesat, dan mirisnya banyak yang telah menjadi pengikut mereka. Mereka menetapkan bahwa mereka telah sepenuhnya tercerahkan ketika mencapai tingkat ini.⁷²

Sementara dalam tingkatan jiwa, intuisi ditemukan dalam tingkat jiwa insani dan jiwa rahasia dalam psikologi sufi. Jiwa insani, terletak di dalam *qalb*, yakni hati spiritual yang menjadi wadah dari belas kasih, keimanan, dan kreativitas. Di satu sisi, jiwa insani mencakup jiwa rahasia dan jiwa maharahasia yang menjadi wadah dari berbagai nilai dan pengalaman spiritual. Kreativitas berlangsung di dalam hati namun amat disayangkan karena sistem pendidikan yang ada saat ini terlalu berpusat pada pengembangan intelektualitas. Sehingga sedikit perhatian yang ditujukan pada pengembangan hati, yang disuburkan oleh seni dan ibadah, cinta, serta pengabdian terhadap sesama manusia.⁷³

Kecerdasan hati jiwa insani dan kecerdasan abstrak jiwa pribadi saling melengkapi. Berpikir adalah berkaitan dengan analisis impersonal dan logis sementara hati menambahkan belas kasih dan keimanan. Dengan menggabungkan keduanya maka seseorang dapat membangun konstruksi berpikir yang utuh dan merasakan pemahaman yang mendalam dan lebih baik dalam menilai sesuatu. Akal dapat mengetahui efektivitas sebuah cara atau jalan dan hati dapat menjadi rambu untuk menuntun pada hal yang benar. Kecerdasan intuitif bekerja tanpa menggunakan akal secara sadar karena ia berada pada naungan alam bawah sadar manusia. Bentuk kecerdasan ini disuburkan oleh keimanan terhadap Tuhan dan berkembang melalui introspeksi

⁷² Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 116

⁷³ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 153

diri, perenungan atau meditasi; dan belas kasih serta rasa yang tumbuh dari penyesuaian diri terhadap alam, hewan, dan manusia lainnya.⁷⁴

Mereka yang mencapai tingkat petunjuk dan bimbingan tertentu dari jiwa insani dan jiwa rahasia tidak menyandarkan dirinya pada dunia. Seperti misalnya tidak merasa bangga saat dipuji dan tidak marah ketika diremehkan, serta hilang rasa rakus dan takut terhadap segala sesuatu terkecuali pada Tuhan.⁷⁵ Menurut Frager, seseorang memancarkan jiwa insani dan jiwa rahasianya utamanya melalui tindakan yang dilakukan, yaitu berderma dan konsisten berpegang teguh pada Tuhan di tengah gempuran godaan duniawi. Derma sejati bukanlah semata memberikan uang; tetapi memberikan pada orang lain apa yang sejatinya mereka butuhkan, semisal waktunya yang berharga, empati, perhatian, dan pengetahuan untuk menolong sesama. Syekh Muzaffer sangat gemar mengucapkan kalimat berikut, “Sibukkanlah tanganmu dengan tugas-tugasmu di dunia ini dan sibukkanlah hatimu dengan Tuhan.”⁷⁶

Tingkatan ini juga memiliki jebakan yang dapat menyesatkan seseorang ketika kurang berbelas kasih atau bahkan sebaliknya, berlebihan dalam bersimpati kepada orang lain. Ketika rasa kasih sayang seseorang kurang maka ia bisa terjebak dalam sifat egois dan tidak peka terhadap orang lain. Sebaliknya ketika seseorang terlalu berlebihan dalam berbelas kasih maka akan hilang ketegasan dalam dirinya sehingga terkesan melakukan bualan semata.⁷⁷ Jiwa spiritual juga kehilangan keseimbangannya karena ketika manusia kekurangan daya spiritualitas maka ia akan fokus pada tujuan dan mengharapkan balasan yang bersifat material. Di sisi lain, ketika manusia meningkatkan daya spiritualitasnya hingga tingkat tertinggi dikhawatirkan ia akan melihat dunia sebagai hal yang tidak berharga dan menganggap dunia sebagai sebuah ilusi yang hanya menghamburkan waktu dan energi padahal Tuhan tidak mungkin menciptakan dunia secara percuma, pasti ada nilai berharga yang dapat dimaknai. Di sinilah letak keberadaan psikologi sufi

⁷⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 153-154

⁷⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 185

⁷⁶ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 186-187

⁷⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 285

mengingatkan manusia bahwa dunia adalah tempat bertumbuh. Seperti dikatakan oleh salah seorang guru Frager, dunia ini mungkin saja sebuah mimpi, namun selama seseorang berada di dalam mimpi tersebut, ia harus menjalaninya dengan serius, karena ketika ia bermimpi dipukul oleh palu, maka ia akan merasakan sakit kepala di dalam mimpi tersebut.⁷⁸ Hal ini senada dengan perumpamaan yang diilustrasikan oleh al-Ghazali mengenai keberadaan pengetahuan intuitif, bahwa ketika seseorang bermimpi, ia benar-benar merasakan, meyakini dan mengalami sebuah kejadian di luar kenyataan indrawi. Namun begitu terjaga, pengalaman itu seolah lenyap begitu saja namun perasaan mengalami mimpi tersebut sulit dibantah keberadaannya.⁷⁹

Frager memiliki pandangan yang mirip dengan mayoritas para sufi terhadap hati yaitu wadah atau alat yang dapat menembus *ma'rifatullah*.

a. Hati

Kata *qalb* atau *qulūb* diulang 133 kali dalam Al-Qur'an. *Qalb* berarti jiwa atau hati. Terkadang kata itu juga dikaitkan dengan akal, dalam arti orang dapat mempunyai jiwa atau hati tetapi tidak menggunakan akalnya, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:⁸⁰

أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَكُنُوا لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْمَلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami (memikirkan), telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Menurut psikologi sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan seseorang yang terdalam. Ia fokus makrifat, *gnosis*, atau pengetahuan spiritual. Cita-cita para sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut dan

⁷⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 286

⁷⁹ Al-Ghazali Terj. Bahrudin Achmad, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*,

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cet. Pertama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). 18

penuh kasih sayang serta menumbuhkan kecerdasan hati.⁸¹ Hati (*qalb*) dalam *term* tasawuf merupakan kategori pembahasan inti, karena pergulatan yang dilakukan oleh seorang sufi adalah penyucian hati yang dilakukan melalui praktik-praktik ibadah dan *mujāhadah*. Maka dari itu, jelaslah bahwa seorang sufi dapat dikatakan lebih memahami hati daripada orang-orang pada umumnya baik dari segi maknanya, keadaannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya.⁸²

Psikologi sufi memandang hati menyimpan percikan atau roh *ilahiah* di dalam diri seseorang. Kerap dimaknai bahwa hati adalah kuil Tuhan dalam diri manusia. Para sufi—sebagai pemilik kuil ilahiah yang tak terbatas—mencoba dan mengingat untuk memperlakukan setiap orang dengan penuh kebaikan dan penghormatan. Cinta adalah dasar disiplin spiritual sufi lainnya, dan rumah cinta tersebut adalah hati. Menurut Frager, semakin seseorang belajar mencintai orang lain, maka ia akan semakin mampu mencintai Tuhan.⁸³ Jika seseorang menyadari bahwa hatinya adalah kuil Tuhan, maka kepekaan dirinya terhadap *nafs*, dan keseluruhan psikologinya akan tertransformasikan. Dari sudut pandang ini, seseorang tersebut bukanlah makhluk duniawi yang mencari spiritualitas melainkan ia adalah makhluk spiritual yang berusaha menemukan dirinya yang sejati.⁸⁴

b. Hati sebagai Pusat Spiritual

Sebagaimana fakta yang terjadi, pendidikan Barat cenderung terlalu menekankan akal dan mengabaikan hati. Pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan aritmatika yang seluruhnya melibatkan kerja akal selalu lebih diunggulkan dibandingkan dengan pelajaran dan pengajaran yang menyuburkan hati, seperti musik, kesenian, dan keahlian-keahlian

⁸¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 30

⁸² Ryandi, "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi," *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (Maret 2014). 110

⁸³ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 30

⁸⁴ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 77

sosial. Kemampuan yang melibatkan hati cenderung dipandang sebelah mata dan diperlakukan sebatas pelengkap belaka. Kenyataan ini menjelaskan stereotip para sarjana berpendidikan tinggi, yakni pintar tapi tidak terlalu cerdas. Di mana ia kurang luwes dalam mengaktualisasikan daya pikirnya dalam menghadapi permasalahan kehidupan karena yang dipelajari hanya berupa konsep yang telah baku. Bertolak belakang dengan hal tersebut, psikologi sufi menekankan kebutuhan untuk menyuburkan hati manusia sebab seseorang yang hatinya terbuka akan lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan lebih pengertian daripada mereka yang hatinya tertutup. Hati yang dimaksud oleh Frager adalah hakikat spiritual batiniah manusia, bukan hati dalam arti fisik. Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih.⁸⁵

Istilah Arab hati yakni *qalb*, berasal dari akar kata “berbalik” atau “berputar kembali”. Dalam suatu pengertian hati spiritual yang sehat adalah seperti radar, yang terus-menerus berputar dan mengamati secara sepintas, tidak pernah terikat pada sesuatu pun di dunia—ia selalu mencari yang suci. Salah satu amalan dasar tasawuf adalah mengulang-ulang kalimat *lā ilāha illā Allāh*, “Tiada Tuhan selain Allah.” Disiplin tasawuf, termasuk pembersihan hati, membuatnya agar menjadi kuil yang pantas bagi kehadiran Ilahi. Dengan melantunkan *lā ilāha illā Allāh*, hati memberitahu seseorang bahwa tiada sesuatu pun di dunia ini yang berharga untuk dirinya sembah, namun Tuhan berada di mana-mana.⁸⁶

Dalam bukunya, Agus Abdul Rahman mengungkapkan bahwa Frager memang memanggap penting posisi hati. Hati yang dimaksud bukanlah hati secara fisik, tapi hati spiritual batiniah. Namun demikian, hati fisik (jantung) dan hati spiritual (*qalbu*) memiliki fungsi yang sama, yaitu jantung yang berada di titik pusat batang tubuh berfungsi mengatur tubuh dan *qalbu* yang terletak di antara nafs dan ruh berfungsi mengatur psikis. Lebih lanjut, Frager menjelaskan bahwa jantung menjaga keberlangsungan

⁸⁵ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 52-53

⁸⁶ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 56

tubuh dengan mengalirkan darah ke seluruh bagian tubuh, sedangkan *qalbu* menjaga keberlangsungan psikis dengan kearifan dan cahaya, serta penyucian diri dari sifat-sifat negatif.⁸⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat dan mengeksplorasi intuisi pelaku tasawuf (tarekat) dan pengaruh ajaran tarekat terhadap intuisi jama'ah.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah jama'ah di komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta yang dinaungi oleh JATMAN (*Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*). Jumlah jama'ah diperkirakan sebanyak 150 orang. Namun pemilihan subjek penelitian juga mempertimbangkan beberapa kriteria yang homogen seperti pencapaian spiritual yang setara, komunikatif, dan kesediaan menjadi narasumber.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Al Jauhari Iskandariah yang merupakan salah satu komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) daerah Citapen kabupaten Purwakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk mendapatkan deskripsi ataupun uraian yang mendalam mengenai faktor dan pengaruh adalah melalui observasi langsung

⁸⁷ Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, 301.

ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peneliti non-partisipan.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah berupa wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari subyek penelitian.⁸⁸ Penulis mewawancarai *mudir* (ketua) sebagai penanggung jawab Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah cabang Purwakarta serta jama'ah aktif sebagai sumber primer dalam penelitian. Sumber primer adalah sumber yang menggunakan data kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung atau dengan alat mekanis seperti arsip atau foto.⁸⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁹⁰ Menurut Creswell dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).⁹¹

d. Materi audio-visual

Menurut Cresswell, data ini bisa berupa foto, objek seni, *videotape*, atau segala jenis suara/bunyi.⁹²

⁸⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Keempat (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 254.

⁸⁹ Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 96.

⁹⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 164

⁹¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 255.

⁹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 255.

5. Sampel dan Teknik Sampling

b. Sampel

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹³ Sampel dalam penelitian ini adalah jama'ah aktif dalam komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) Purwakarta dengan kriteria berikut:

1. Pencapaian tingkat spiritual yang setara (secara waktu) berdasarkan rekomendasi *mudhir* (penanggung jawab)
2. Memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda antar partisipan agar dapat melihat keragaman pengalaman dari berbagai sudut pandang yang bervariasi
3. Komunikatif
4. Bersedia menjadi narasumber

c. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball*. Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.⁹⁴ Peneliti memilih *snowball sampling* karena pada awal penelitian, peneliti hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang sudah didapatkan dirasa masih kurang maka peneliti mencari jama'ah lain untuk melengkapi data tersebut.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 104

⁹⁴ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan", *Jurnal ComTech* Vol. 5 No. 2 (Desember 2014), 1114

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memaknai data yang telah diperoleh, baik berupa teks atau gambar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Versi penelitian fenomenologis ini digagas oleh Jonathan A. Smith, seorang professor psikologi di Universitas Birkbeck, London. IPA menitikberatkan pada proses interpretasi (penafsiran) terhadap pengalaman pribadi yang unik.⁹⁵

Menurut YF La Kahija, penelitian fenomenologis memiliki keterhubungan yang erat dengan psikologi sebagai ilmu tentang proses mental dan perilaku. Fenomenologi terkait dengan istilah “fenomena”.⁹⁶ Fenomena adalah kejadian mental/peristiwa mental/aktivitas mental yang dialami partisipan/subjek penelitian. Fenomena itu adalah bagian dari pengalaman hidup partisipan/subjek penelitian.⁹⁷ Dalam pendekatan fenomenologis interpretatif, peneliti ingin menginterpretasikan/menafsirkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Muara dari interpretasi itu adalah laporan tentang pengalaman unik masing-masing partisipan dan bagaimana keunikan itu terhubung.⁹⁸ Peneliti ingin menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya.⁹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih tersusun secara sistematis dan terlihat sebagai suatu kesatuan yang utuh, maka tesis penelitian ini mengacu pada

⁹⁵ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 60.

⁹⁶ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 17.

⁹⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 21.

⁹⁸ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 25.

⁹⁹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 46.

sistematika yang ada pada *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021*. Adapun secara sistematis perinciannya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang intuisi jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta.

Bab III, berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intuisi jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta.

Bab IV, berisi tentang intuisi jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) Purwakarta perspektif Psikologi Sufi Robert Frager.

Bab V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam tasawuf perolehan intuisi atau pengetahuan intuitif tidak terjadi begitu saja secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang, yang disebut dengan *mujāhadah* dan *riyadlah* serta *tafakkur* dan *tadabbur*. Semua proses tersebut merupakan upaya ke arah proses pencerahan batin (*qalb*) agar dapat menangkap cahaya pengetahuan dan kebenaran (*mukāsyafah*). Berdasarkan temuan penelitian, ada enam aspek intuisi sebagai hasil daripada *riyadlah*, *mujāhadah*, dan *zikir* sesuai ajaran TQN, tiga faktor yang mempengaruhi terasahnya intuisi jama'ah dan satu hal unik yang dialami oleh salah satu partisipan.

Enam aspek intuisi yang terbentuk pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) Purwakarta, antara lain yaitu hati yang lebih peka, keyakinan diri pada Agama, sikap diri dalam menghadapi ujian, mengevaluasi diri sendiri, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan lingkungan. Sementara ditemukan adanya tiga faktor yang mempengaruhi intuisi pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) Purwakarta, antara lain yaitu talqin zikir, aktivitas zikir dan hubungan *rabithah*. Dalam temuan penelitian ditemukan juga satu pengalaman unik yang hanya dialami oleh salah satu partisipan yaitu terbukanya mata batin.

Hasil penelitian tersebut dianalisa lebih mendalam melalui perspektif psikologi sufi Robert Frager. Penulis menemukan enam kesesuaian dalam perspektif psikologi sufi mengenai data yang ditemukan pada intuisi jama'ah, yaitu hati (Qalb), pengetahuan hati, cahaya iman, adab, bersatu dengan Tuhan, dan pelayanan. Sementara ketiga faktor yang mempengaruhi intuisi juga bersesuaian dengan perspektif psikologi sufi

yaitu bai'at (menjadi seorang darwis), zikir (mengingat Tuhan), dan hubungan antara Syeikh dan darwis. Temuan unik salah satu partisipan yaitu terbukanya mata batin dianalisis oleh Frager sebagai salah satu bagian dari proses menyingkap hati.

Tarekat atau jalan yang ditempuh oleh para sufi dapat kita pelajari dan maknai sebagai bekal ilmu perjalanan kita, karena kita menyadari betul ada aspek dalam diri kita yang membutuhkan keberadaan tarekat sebagai suatu jalan untuk menempuhnya.



B. SARAN

Pada zaman modern ini kesempatan untuk meningkatkan sipiritualitas semakin tinggi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kegelisahan akan ketidakseimbangannya aspek jasmani dan rohani. Pendalaman spiritual akan meningkatkan intuisi yang ada dalam diri menjadi lebih terasah dan lebih tajam. Keberadaan intuisi dapat menyentuh seluruh aspek dalam diri kita. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai intuisi manusia. Semoga penelitian mengenai intuisi semakin menjamur, diakui dan diminati oleh kalangan masyarakat terutama kalangan akademisi untuk menggali ilmu mengenai intuisi secara lebih mendalam dan kompeherensif.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fadhil Lubis, Nur. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- A.A Wattimena, Reza. “Menggoyang Akal Menggapai Intuisi Kajian Kritis atas Metode Koan dan Zazen di dalam Tradisi Zen,” *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (Desember 2015).
- Abdul Aziz, Jamil. *Psikologi Manusia Pembelajar: Upaya Membaca Isyarat Edukatif dalam Al-Qur’an*. Banten: Gaksa Enterprise, 2020.
- Abdul Rahman, Agus. *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*. 1 ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Achmad, Bahrudin. *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*. Pertama. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020.
- Alfi Jihad, Zayyin. “Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri”. Skripsi, Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Al-Ghazali Terj. Bahrudin Achmad. *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, Pertama. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020.
- Al-Mahdi Jenkins, Muhammad & Abdul Aziz bin Azimullah, *Psikologi Islam Positif: Sebuah Model Transenden untuk Mencapai Kedamaian, Kebahagiaan, dan Keberhasilan di Abad ke-21*. Kuala Lumpur: Excellent Ummah Development Association, 2016.
- Apriliana. “Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa Agama”, *Ihya al-Arabiyah*, vol. 3, no. 1, (2017).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Bahri Ghazali, M. “Epistemologi Al-Ghazali,” *Al-Qalam* XVIII, no. 90–91 (t.t.).
- Fihris Khalik, Muh. “Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern,” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (Januari 2017).
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. Jakarta: Serambi, 2002.

- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fragar, Robert. Terj. Hilmi Akmal, *Obrolan Sufi untuk transformasi hati, jiwa & ruh (Sufi Talks: Teaching of an American Sufi Sheikh)*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Gunawan, Andri. *Menguak Dahsyatnya Rahasia Hipnosis*. Yogyakarta: Tiara Pustaka, 2010.
- Hakim, Lukman. "Konsep Intuisi Menurut Paryana Suryadipura dalam Perspektif Filsafat Agama". Tesis, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2016.
- Hasan, Amin. "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (Desember 2012).
- Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)," *Jaqfi (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam)*, t.t.
- Iqbal Irham, Muhammad. *Menghidupkan Spiritualitas Islam (Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-'Arabi)*. Ciputat: Smesta, 2016.
- Irawan, Bambang. "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam," *Teologia* 25, no. 1 (Juni 2014).
- Jackson, Roy. *Fredrich Nietzsche*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Jatman Online, "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah," <https://jatman.or.id/sejarah-jatman/>. Diakses 25 Januari 2024
- Jatman Online. "Sejarah Jatman," <https://jatman.or.id/sejarah-jatman/>. Diakses 23 Januari 2022.
- Khafi Syatra, Abdul. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Kozin, Ach. "Posisi Intuisi dalam Metafisika Muhammad Iqbal". Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- La Kahija, YF. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cet. Pertama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).
- Luthfi, Danial. "Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 10, No.2, (2017).
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan", *Jurnal ComTech* Vol. 5 No. 2 (Desember 2014).
- Pamukti, Aryani, & Achmad Khudori Soleh. "Komparasi Makna *Basara* dalam Al-Qur'an dengan *Extra Sensory Perception*", *Refleksi*, vol.22, No.1, (April 2023)
- Putri Anggarwati, Dwi & Siti Urbayatun, "Strategi Koping pada Orang yang Memiliki Indra Keenam (Coping Strategies of People Who Have Sixth Sense)", *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, vol.1, No.2, (Desember 2013).
- Ryandi. "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi," *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (Maret 2014)
- Sanderan, Rannu. "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 2020).
- Satria, Rudi. "Intuisi dan Intelekt dalam Epistemologi Muhammad Iqbal". Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017.
- Sinclair, Marta. *Misconceptions About Intuition*. Australia: Psychology Press, 2010.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Pertama. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.

- Suparman, dkk. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group, 2020.
- Syafriana Nasution, Henni. "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam," *Almufida I*, no. 1 (2016).
- Tafsir, Ahmad. *Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Tajuddin Arafat, Ahmad. "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi," *Jurnal SMaRT* 01, no. 01 (Juni 2015).
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- W. Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Yuhani'ah, Rohmi. "Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.1, No.1, (Januari 2022)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.